

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Gerakan perempuan dalam film “Ini Scene Kami Juga!” diwakili dan dinyatakan oleh 14 narasumber perempuan yang aktif dan terlibat langsung di dalam *scene hardcore/punk* di Indonesia. Para narasumber perempuan ini terdiri dari personel band, penulis *zine*, desainer, serta fotografer. Pernyataan dan penuturan para narasumber perempuan dalam film ini secara khusus ditujukan kepada para kaum perempuan yang terlibat dalam *scene hardcore/punk* di Indonesia untuk lebih berani memberikan sesuatu untuk komunitasnya masing-masing, dan menegaskan bahwa *scene* ini bukan hanya untuk kaum laki-laki, serta secara umum ditujukan untuk semua lapisan masyarakat sebagai edukasi bahwa kaum perempuan bukanlah kaum yang berada di bawah laki-laki.

Keempat belas narasumber perempuan ini kemudian menuturkan bagaimana pelecehan seksual, budaya patriarki, pengkotak-kotakan secara gender, serta fenomena-fenomena lain yang menjadikan perempuan sebagai kelas dua masih terus diimplementasikan di dalam skena yang memiliki paham *equality* atau kesetaraan, etos kerja DIY (*Do It Yourself*), *anti-racism*, *anti-facism*, dan *anti-sexism* ini. Kenyataan tersebut tentunya harus dilawan dengan perjuangan dan pergerakan dari kaum perempuan.

Secara nyata, para narasumber perempuan ini berkarya dan berjuang sesuai dengan *passion* mereka masing-masing. Mereka menolak dianggap hanya sebagai pemanis di dalam skena, sembari berusaha untuk merebut ruang yang didominasi para laki-laki. Tidak lupa mereka juga memberi pesan kepada para perempuan, baik di dalam skena *hardcore/punk* maupun di luar skena agar lebih berani bergerak dan berjuang di dalam lingkungan sosial yang serba patriarki ini.

Maka dari itu, berdasarkan hasil penelitian di atas, maka kesimpulan dari penelitian analisis wacana kritis dalam film “Ini Scene Kami Juga!”, yaitu sebagai berikut:

Wacana gerakan perempuan dalam film “Ini Scene Kami Juga!” berangkat dari keresahan dan kemarahan para kaum perempuan yang aktif di skena *hardcore/punk* lokal terhadap dominasi para laki-laki yang serta-merta menjadikan para perempuan sebagai kelas dua, untuk kemudian membuat sebuah bangunan pengkotak-kotakan antara laki-laki dan perempuan. Hal-hal yang tentu saja kontra dengan nilai-nilai yang dicanangkan dan ditanamkan di skena *hardcore/punk* manapun.

Dari keresahan dan kemarahan itu, timbullah hasrat untuk memberontak terhadap segala hal, nilai-nilai, dan ruang-ruang yang didominasi oleh laki-laki. Selain itu, mereka juga seperti memiliki bahan bakar untuk membakar batas pengkotak-kotakan yang dibangun antara laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, perlu digaris bawahi bahwa tujuan mereka memberontak bukan untuk mengibarkan

bendera kompetisi sembari membalikkan keadaan, melainkan agar laki-laki dan perempuan dapat saling berkolaborasi demi sebuah skena yang menyenangkan dan ideal.

Untuk itu, cara-cara yang sangat *punk* pun ditempuh oleh para perempuan agar tujuan tersebut dapat tercapai. Adapun cara-cara tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, dengan mengokupasi dan membuka ruang-ruang yang sekiranya dapat dimanfaatkan untuk berkarya, berproduksi, sembari menyuarakan aspirasi dan keresahan dari para perempuan dalam skena *hardcore/punk*.

Kedua, setelah ruang-ruang mulai terbuka, maka dipilihlah beberapa medium penyampaian pesan yang dirasa cukup efektif. Medium-medium itu diantaranya *artwork*, musik, dan diskusi. Medium-medium tersebut selain sangat *punk* juga sangat menyenangkan untuk dilakukan.

Artwork dalam sudut pandang *hardcore/punk* selalu memiliki relevansi dan korelasi dengan protes dan perlawanan. *Artwork* dianggap sebagai medium alternatif yang cukup fleksibel dan ideal karena tidak harus mengikuti aturan-aturan dan pakem-pakem yang berlaku. *Artwork* juga dapat diaplikasikan dalam berbagai bentuk dan format seperti poster, *patch* atau emblem, t-shirt, cover album, dan lain sebagainya.

Kemudian musik, merupakan sebuah medium yang sangat menyenangkan untuk menyuarakan aspirasi, keresahan hati, dan pemikiran. Skena *hardcore/punk* dan musik tentunya tidak mungkin dapat dipisahkan, karena musik merupakan salah

satu unsur dalam skena *hardcore/punk* yang perannya sangat vital. Dapat dibayangkan bagaimana suatu proses transformasi pemikiran justru terjadi di sebuah *gigs hardcore/punk* yang kental dengan suasana *crowd* bahkan *chaos*, pastilah merupakan hal yang menyenangkan.

Ketiga, memperluas jaringan dengan skena-skena atau komunitas di luar *hardcore/punk*. Dengan menyambangi dan berdiskusi dengan skena di luar *hardcore/punk*, maka akan terjadi sebuah proses transformasi dan pertukaran pemikiran yang dapat digunakan untuk membangun sebuah skena yang lebih menyenangkan dan ideal. Selain itu, cara ini juga dimaksudkan agar skena *hardcore/punk* tidak selalu menutup dan mengeksklusifkan diri, melainkan juga harus bisa berbaur dan menjadi tempat yang menyenangkan bagi skena-skena dan komunitas di luar skena *hardcore/punk*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada para pembaca yang berminat melakukan penelitian khususnya pada kajian film, feminisme, dan subkultur punk hendaknya mampu mengembangkan penelitian dengan metodologi yang lain dan sesuai agar kajian tentang film, feminisme, dan subkultur punk dapat lebih kritis dan lebih beragam, serta lebih banyak lagi mencari referensi.

2. Kepada pembuat film, disarankan untuk memasukkan dan mengaplikasikan kaidah-kaidah keindahan secara sinematik untuk film-film yang akan diproduksi selanjutnya. Bagaimanapun, film merupakan media hiburan yang harus dikemas semenarik mungkin, agar dapat mengedukasi secara menyenangkan.
3. Kepada penikmat film, disarankan agar menjadi penikmat film yang cerdas dan selektif dalam memilih dan menonton film. Pilihlah film yang memiliki pesan moral, unsur edukasi dan informasi, serta provokasi ke arah yang lebih baik. Perbanyak mencari referensi dan menonton film guna menambah wawasan dan pengetahuan seputar dunia perfilman.